

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya, manusia telah melakukan kegiatan belajar sejak dilahirkan. Pengertian belajar menurut Soedijarto (1989:49) adalah suatu proses secara langsung dan aktif pada saat pelajar itu mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah, proses belajar mengajar tersebut dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian seorang pelajar dikatakan sedang belajar apabila pelajar tersebut terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (W.H. Burton, dalam Usman 1995:2). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku siswa akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, minat, sikap, kemampuan untuk berpikir logis, praktis dan taktis. Selain belajar juga dapat diartikan sebagai proses tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan

sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Bell-Gredler dalam Winataputra,U (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Ciri-ciri belajar adalah : (1) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor); (2) perubahan itu merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan . interaksi ini dapat berupa interaksi fisik dan psikis; (3) perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

B. Pendekatan Pembelajaran

Kata pendekatan adalah salah satu pengertian harfiah dari kata Bahasa Inggris “*approach*” yang artinya penghampiran, jalan, tindakan mendekati. Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata *instruction* yang artinya pengajaran atau pembelajar. Secara teknis pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan yang digunakan oleh guru atau pembelajar untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar. Lebih luas lagi, pendekatan pembelajaran sebagai konsep mencakup asumsi dasar tentang siswa, proses belajar, dan suasana yang dapat menciptakan terjadinya peristiwa belajar (Winataputra,U.2008).

Menurut Sriyono (1992), pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di

dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Sanjaya (2008) pendekatan (*approach*) memiliki pengetahuan yang berbeda dengan strategi, pendekatan bersifat filosofis paradigmatik yang mendasari aplikasi strategi dan metode. Pendekatan adalah pola/cara berpikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Pendekatan dapat diimplementasikan dalam sejumlah strategi. Sedangkan, strategi adalah pola umum perbuatan guru ke siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diimplementasikan dalam beberapa metode.

C. Pendekatan Tutor Sebaya

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara siswa yang bekerja bersama. Bekerjasama dalam kelompok memang diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:64) bahwa siswa adalah makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan hidup bersama. Dengan bekerjasama dalam kelompok diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri siswa. Mereka dibina untuk mengen-

dalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan di kelas.

Siswa dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok dan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Yang memiliki kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang memiliki kekurangan. Sebaliknya, mereka yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang memiliki kelebihan, tanpa harus minder. Persaingan positif pun terjadi di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yaitu siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.

Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, siswa lain juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Siswa melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Adapun manfaat dari pembelajaran tutor sebaya ini adalah :

- a) Memberikan pengaruh positif, baik dalam pendidikan dan sosial pada guru, dan tutor sebaya.
- b) Merupakan cara praktis untuk membantu secara individu dalam belajar
- c) Pencapaian kemampuan memahami pelajaran dengan bantuan tutor sebaya hasilnya bisa lebih baik.

d) Siswa yang lemah mengambil manfaat dari perhatian yang tak terbagi.

Guru sering tidak punya cukup waktu untuk memberikan bantuan individu seperti ini kepada siswa.

Dalam pembelajaran tutor sebaya guru hanya bertugas sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru memberikan masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama. Guru memberikan aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi sehingga tercipta hubungan interaktif antara tiap individu yaitu guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Tiap individu berperan dalam proses belajar, dengan demikian suasana belajar menjadi aktif. Proses interaksi akan terjadi antara siswa dengan siswa sehingga mereka memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, karena suatu masalah yang diberikan kepada siswa akan dipecahkan oleh mereka sendiri baru dikonsultasikan dengan guru.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menghidupkan interaksi adalah dengan tutorial. Ini berarti bahwa penting bagi siswa untuk belajar tutorial dengan teman sebayanya karena melalui pendekatan tutor sebaya siswa dapat lebih leluasa dan tidak segan-segan untuk bertanya kepada temannya sendiri karena pada dasarnya pendekatan tutor sebaya adalah mengoptimalkan kemampuan siswa yang pandai dalam satu kelas untuk mengajarkan kepada teman sebayanya yang kurang pandai, sehingga siswa yang kurang pandai bisa mengatasi ketertinggalannya.

Seorang tutor bukan hanya harus pandai tetapi dia juga harus bisa diterima oleh teman-temannya, sehingga tidak ada rasa enggan atau takut untuk bertanya kepada tutor. Kemampuan tutor dalam berkomunikasi sangat diperlukan agar teman-temannya dapat menerima dan memahami akan disampaikan olehnya. Informasi yang disampaikan tutor akan lebih dimengerti dan diingat karena dalam penyampaiannya dapat disesuaikan dengan keadaan siswa.

Kinerja tutor sebaya tentunya mempengaruhi semangat siswa lain untuk belajar. Tutor dapat mengarahkan dan menjelaskan maksud dari permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga merangsang siswa lain untuk berfikir dan saling mengeluarkan pendapat kemudian secara bersama-sama mendiskusikan pemecahan masalah tersebut. Perlu ditekankan bahwa tutor sebaya tidak berperan sebagai guru tetapi hanya membimbing teman-temannya untuk memecahkan suatu masalah yang belum dipahami (Arikunto, 1986:62).

Hamalik (1990: 73) menyatakan tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Menurut Semiawan,C (1987: 70) dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Selanjutnya Arikunto (1986: 77) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor.

Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya. Karena siswa yang dipilih menjadi tutor ini seumur (sebaya) dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa antara lain siswa yang dipilih nilai kimianya di atas rata-rata, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Arikunto (1986: 62) mengemukakan bahwa dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
3. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
4. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kepandaian diatas rata-rata dibandingkan siswa lain.

- b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- d. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- e. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- f. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan untuk membantu siswa yang lainnya, sehingga setiap tutor harus diberikan petunjuk yang sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor. Para tutor dilatih untuk menguasai konsep secara matang mengenai materi yang akan disampaikan dikelas. Hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, sehingga kekakuan yang ada pada guru dapat dihilangkan. Selanjutnya, Muntasir (1985: 58) mengemukakan bahwa dalam kegiatan tutor dan guru menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun dalam kelompok kecil.

Menurut Suyitno (1982:51), beberapa kelebihan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
- c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.

- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Apabila pendekatan tutor sebaya ini digunakan oleh guru dengan baik dengan memberikan bimbingan terlebih dahulu kepada siswa yang akan menjadi tutor, maka dengan pendekatan tutor sebaya ini dapat membantu siswa dalam memahami materi secara matang.

Menurut Hamalik (1998:163) tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan Pendekatan Tutor Sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Untuk tahap persiapan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang di dalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- 2) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- 3) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan di adakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor atau melalui latihan

klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.

- 4) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang di ajarkan.
- 2) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.
- 3) Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
- 4) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

c. Tahap evaluasi

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah.

Selanjutnya, Semiawan (1987:70) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya yang diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas.
3. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen.
4. Siswa yang pandai (para tutor sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
5. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
6. Jika ada masalah siswa yang lebih paham memberi tahu siswa yang kurang paham dan jika ada masalah yang tidak dapat terpecahkan, siswa meminta bantuan kepada guru.
7. Guru mengadakan evaluasi.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan sebelumnya, tutor sebaya dapat diartikan pembelajaran dengan teman sebaya sebagai gurunya. Peran guru dalam diskusi kelompok pada pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan siswa dengan kemampuan yang lebih di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang nilainya masih rendah atau di bawah rata-rata.

Beberapa pendapat mengenai tutor sebaya, diantaranya adalah:

Dedi Supriyadi (1985:36) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu

peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi.

Ischak dan Warji (1987:44) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Conny Semiawan, dkk (1987:70) mengemukakan bahwa peserta didik yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah. Mengingat bahwa peserta didik adalah unsur pokok dalam pengajaran maka peserta didiklah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka peserta didik harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan didalam pemilihan sumber pengajaran.

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan. Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang justru sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri. Dalam persiapan ini antara lain mereka berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan

intelektual dan konsep-konsep yang penting, mendapatkan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial (Dinkmeyer, 1985:164-165). Dengan demikian beban yang diberikan kepada mereka akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya, Si tutor hendaknya adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-teman pada umumnya, sehingga pada saat ia memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya.

D. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Belajar dapat dilakukan dimana saja, karena itu merupakan aktivitas untuk mendapatkan hal yang belum diketahui dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman setelah melakukan aktivitas belajar. Menurut Sardirman (2005: 95) “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”.

Aktifnya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1998: 171) menyatakan bahwa “Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga

menimbulkan perubahan dan perilaku belajarnya. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan pembelajaran seperti bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar.

Aktivitas belajar adalah serangkaian belajar yang dilakukan oleh siswa yang memiliki potensi dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Sardiman (2005) "aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki jiwa sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi, dan energi sendiri". Sedangkan pengertian aktivitas belajar menurut Winkel (1983) "aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan khas, yaitu hasil belajar yang akan nampak melalui prestasi belajar yang akan dicapai. Oleh karena itu secara alami siswa itu juga menjadi aktif karena adanya motivasi dan dorongan oleh bermacam-macam kebutuhan".

Dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa dituntut berperan aktif, karena proses pembelajaran sebagai salah satu faktor untuk mencapai tujuan.

Untuk itu dalam pembelajaran guru harus menciptakan suasana siswa aktif karena keaktifan siswa dalam belajar menimbulkan kegairahan dan kesenangan dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa dimbangi dengan aktivitas belajar. Aktivitas siswa adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Aktivitas merupakan kegiatan yang sangat penting dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif berbuat, sedangkan guru memberikan bimbingan dan merencana-

kan segala sesuatu kegiatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar untuk dapat menguasai pelajaran.

Menurut Slameto (2003) dalam proses belajar mengajar:

Guru perlu menimbulkan aktivitas belajar dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Paul B. Diehdrick (Sardiman, 2005: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
5. *Drawing Activities* meliputi, menggambar, membuat peta, grafik, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model meroparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas-aktivitas dalam belajar juga dapat dibedakan menjadi aktivitas yang relevan dengan pembelajaran (*on task*) dan aktivitas yang tidak relevan (*off task*).

Aktivitas yang relevan dengan pembelajaran (*on task*), contohnya adalah memperhatikan penjelasan guru, bertanya, mengemukakan pendapat, aktif memecahkan masalah, berdiskusi dan bekerja sama. Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran (*off task*), contohnya adalah tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, dan keluar masuk kelas.

E. Penguasaan Konsep

Pengertian prinsip dari konsep pada umumnya menunjukkan pada hukum-hukum ilmiah, aturan-aturan generalisasi yang merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai konsep. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan, diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus. Kemampuan abstrak itu disebut pemikiran konseptual. Sebagian besar materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah terdiri dari konsep-konsep. Semakin banyak konsep yang dimiliki seseorang, semakin banyak alternatif yang dapat dipilih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Konsep diperoleh dari fakta-fakta, peristiwa, pengalaman generalisasi dan berpikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan. Konsep merupakan abstraksi dan ciri-ciri dari sesuatu yang dapat mempermudah komunikasi untuk berpikir, dengan demikian tanpa adanya konsep belajar akan sangat terhambat. Konsep mengaktifkan siswa belajar, bertalian dengan peristiwa pengajaran, seperti mendapat perhatian siswa, menerangkan pengantar kembali

prasyarat belajar, penyajian bahan rangsangan, mempersiapkan bimbingan belajar dan lain-lain, penerapannya tergantung pada strategi guru.

Penguasaan konsep adalah proses penyerapan ilmu pengetahuan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada akhir siklus. Penguasaan konsep merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Setelah proses belajar dilakukan maka keberhasilan proses itu akan dapat dilihat dalam suatu tes penguasaan konsep.

Penguasaan konsep dasar dengan baik akan membantu dalam pembentukan konsep-konsep yang lebih kompleks untuk menemukan suatu prinsip. Dengan memiliki penguasaan konsep, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sagala (2007 : 71)

Penguasaan konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip hukum dari suatu teori, konsep tersebut diperoleh dari fakta, peristiwa, dan pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak.

F. Lembar Kerja Siswa

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah media berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang digunakan oleh guru dalam proses

pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran akan memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Sriyono (1992), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mempercepat tumbuhnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain, (2006) fungsi LKS adalah :

- a) Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- c) Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi lebih aktif dalam pembelajaran.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada siswa.
- f) Untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, karena hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Berikut ini adalah uraian mengenai jenis LKS, yaitu:

a. LKS eksperimen

LKS eksperimen merupakan media pembelajaran yang tersusun secara kronologis agar dapat membantu siswa dalam memperoleh konsep pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman belajar mereka sendiri yang berisi tujuan percobaan, alat percobaan, bahan percobaan, langkah kerja, pernyataan, hasil pengamatan, dan soal-soal hingga kesimpulan akhir dari eksperimen yang dilakukan pada materi pokok yang bersangkutan.

b. LKS non eksperimen

LKS non eksperimen merupakan media pembelajaran yang disusun secara kronologis, dimana hanya digunakan untuk mengkonstruksi konsep pada sub materi yang tidak dilakukan eksperimen. Jadi, LKS non eksperimen dirancang sebagai media teks terprogram yang menghubungkan antara hasil percobaan yang telah dilakukan dengan konsep yang harus dipahami. Siswa dapat menemukan konsep pembelajaran berdasarkan hasil percobaan dan soal-soal yang dituliskan dalam LKS non eksperimen tersebut.

Pada proses belajar mengajar, LKS digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menuntun siswa mendalami materi dari suatu materi pokok atau submateri pokok mata pelajaran yang telah atau sedang dijalankan. Melalui LKS siswa harus mengemukakan pendapat dan mampu mengambil kesimpulan. Dalam hal ini LKS digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.